

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Madrasah Tsanawiyah merupakan Jenjang pendidikan atau tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP). Yang didalamnya terdapat kurikulum agama Islam lebih banyak dari pada SMP.

Aqidah akhlak merupakan satu dari komponen Pendidikan Agama Islam, yang mempunyai arahan dalam mendorong, membimbing, mengembangkan kompetensi peserta didik untuk berperilaku yang baik dan jujur. Menurut Zuhairini Akhlak merupakan bentuk proyeksi daripada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan ke-Islaman seseorang. Dengan kata lain, taqwa dan akhlak sangat erat kaitannya, karena hakekat kemanusiaan yang tinggi dihadapan Allah SWT adalah karena taqwanya, sedangkan dihadapan semua manusia adalah karena akhlaknya.

Sedangkan tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah yaitu untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.¹ Dijelaskan pula Muhammad Athiyah Al Abrasi, tujuan Pendidikan Islam secara umum untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.²

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah adalah bagian integral dari pendidikan agama. Walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik tetapi secara substansial, mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada

¹. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.46

². Zuhairini dkk, *Metofologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.16

peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keyakinan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akidah akhlak berperan penting untuk menopang para peserta didik supaya menjadi insan yang berbudi, berakhlakul karimah. Itu semua tidak luput dari manajemen pembelajaran yang dikelola dengan baik dan sistematis. Banyak lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi di kelas, masih minimnya penguasaan model pembelajaran yang dikuasai oleh guru, kurangnya persiapan dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan, sehingga menjadikan peserta didik kurang berminat dan kegairahan atau mengalami kejenuhan dalam belajar, khususnya pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dari kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang, penyebab timbulnya kejenuhan, kurang berminat dan tidak adanya kegairahan dari peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena antara lain:

1. Penggunaan metode pembelajaran yang konvensional atau tidak adanya variasi, sementara peserta didik hanya duduk diam, mendengarkan dan mengerjakan tugas dari guru.
2. Sistem pembelajaran yang menekankan pada hafalan-hafalan, sehingga peserta didik cepat bosan dan mudah lupa.
3. Proses pembelajaran yang belum terencana dan sedikitnya sumber dan media belajar, sehingga kegiatan pembelajaran terkesan apa adanya.³

Usaha mewujudkan pendidikan akidah akhlak, yang konsisten dengan visi mencetak generasi yang mutu, memerlukan langkah-langkah praktis. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pertama dituntut memiliki visi dan tanggung jawab, wawasan dan ketrampilan manajerial yang tangguh, hendaknya dapat

³. Hasil observasi disaat proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang), Selasa, 4-11-18 Januari 2011.

memainkan peran sebagai lokomotif perubahan menuju terciptanya madrasah yang berkualitas.

Sedangkan isi dari kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII adalah:

1. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT
2. Menerapaka akhlak terpuji kepada diri sendiri
3. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri
4. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah
5. Memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (*karomah, ma'unah, dan irhash*)
6. Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama
7. Menghindari akhlak tercela kepada sesama

Pembelajaran aqidah akhlak yang diajarkan di madrasah harus dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, namun pada kenyataannya, selama ini peserta didik terkadang menyepelkan pelajaran aqidah akhlak karena dianggap kurang penting, hal itu dimungkinkan karena penyampaiannya kurang begitu mengena kepada diri peserta didik.

Berlangsungnya proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan tidak lepas dengan model-model mengajar yang digunakan. Pembelajaran dengan model pengajaran yang bervariasi menghapuskan kejenuhan peserta didik. Sehingga manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa, manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Ini salah satu sisi positif yang melatar belakangi pengajaran dengan menggunakan pendekatan/ model-model pembelajaran.⁴

Sedangkan langkah-langkah yang paling urgen dalam proses belajar adalah menciptakan proses pembelajaran yang efektif, karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru memegang

⁴. Sofan Amri. S.pd, Iif Khoiru Ahmadi, M.pd, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), hlm13

peranan utama dan perbuatan siswanya atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana interaksi timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.⁵

Disini guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotorik peserta didik. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran ada beberapa teori belajar dan pembelajaran yang digunakan, antara lain;

1. Teori behaviorisme

Dalam perspektif behaviorisme, pembelajaran diartikan pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas respon, pembelajaran merupakan proses pembiasaan. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa pembiasaan. Behaviorisme ini menekankan sebuah arti penting bagaimana siswa membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.

2. Teori kognitif

Dalam perspektif kognitif menyebutkan bahwa belajar merupakan proses mental dan aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

3. Teori konstruktif

Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Pemberian pendidikan, khususnya pembelajaran akhlak sangat penting bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan bermoral karena pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari

⁵. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4

pendidikan Islam.⁶ Kendati demikian penting materi akhlak bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, namun dalam realitanya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran akidah akhlak kurang diminati. Mata pelajaran akidah akhlak justru dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap. Terbukti dengan jam pelajaran untuk akidah akhlak di kelas VIII-B MTs Nurul Huda hanya 1 jam pelajaran dalam seminggu, padahal materi akidah cukup banyak.

Dalam kaitannya dengan persoalan pemberian pendidikan akhlak kepada anak di sekolah, orang tua tidak boleh lepas tangan begitu saja sebab masalah yang dihadapi tidaklah mudah disebabkan keterbatasan waktu yang tersedia. Oleh sebab itu diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua disamping diperlukan adanya guru yang profesional yang dapat memberikan pengetahuan dan pendidikan akhlak yang baik. Dalam hal ini yang paling berperan adalah guru dibidang studi aqidah akhlak, sehingga dengan profesionalismenya dapat memecahkan dan mengatasi problematika pendidikan akhlak pada anak.

Dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang, masih ditemukan problem-problem, ini tidak hanya bersumber pada guru saja akan tetapi beberapa faktor lain ikut mempengaruhinya, misalnya faktor lingkungan, peserta didik, orang tua, teman sepermainan, media elektronik dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk mencari problematika apa yang muncul dalam pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak dan mencari solusi.

B. PENEKASAN ISTILAH

Untuk memperjelas dan untuk mempermudah pokok masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini serta sebagai batasan ruang lingkupnya, maka penulis mencoba menjelaskan beberapa istilah pokok yang ada dalam judul

⁶ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustami, Aghani, dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 24.

sekrepsi ini. Adapun judul sekripsi ini berjudul: “Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang”. untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika adalah persoalan yang belum terungkap sampai diadakan penyelidikan ilmiah dan metode yang tepat. Sehingga problematika itu merupakan suatu masalah yang terjadi dan menuntut adanya perubahan dan perbaikan, serta belum dapat dipecahkan.⁷

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen pendidikan dan kebudayaan, edisi ke.II, 1994) kata “*Problematika*” adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau belum dapat dipecahkan”. Jadi yang dimaksud problematika disini adalah suatu masalah yang terjadi dan menuntut adanya perubahan atau perbaikan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Dalam penelitian ini secara implisit dalam pembelajaran, terdapat pembelajaran memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.⁸

Senada dengan pendapat E. Mulyasa, dalam bukunya, Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK, dijelaskan bahwa Pembelajaran adalah aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁹

Pembelajaran merupakan kegiatan yang diarahkan untuk memperdayakan semua potensi peserta didik untuk mengasahi kompetensi

⁷. Eko Endarmoko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm.738.

⁸. Hamzah B. Uno, M. Pd, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm.2

⁹. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.117

yang diharapkan kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri.¹⁰

3. Akidah akhlak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mata pelajaran berarti pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.¹¹

Aqidah akhlak salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MTs Nurul Huda Mangkang. Akidah secara etimologi yakni keimanan, keyakinan (tabiat). Sedangkan secara istilah yakni tabiat atau sifat seseorang, dimana keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan di angan-angan lagi.

4. Pemecahannya

Pemecahan yang dimaksudkan adalah mencari suatu jalan keluar dari suatu masalah atau kendala yang ada. Atau suatu usaha untuk memecahkan suatu masalah. Eko Endarmoko (2007), menyebutkan bahwa pemecahan ialah jalan keluar, penanggulangan, penyelesaian dan solusi.

Dalam Depdiknas (2005), pemecahan ialah suatu proses, cara, perbuatan memecah atau memecahkan suatu masalah.¹²

C. RUMUSAN MASALAH

Supaya pembatasan sekripsi ini dapat terfokus pada pokok permasalahan, maka penulis telah merumuskan beberapa pokok permasalahan yang perlu mendapat pembahasan dan pemecahan dalam penelitian sekripsi.

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta: PT Rosda Karya: 2008), hlm. 24

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm.722

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1034

Masalah juga diperoleh dari kehidupan sehari-hari karena menjumpai hal-hal yang aneh atas dorongan untuk meningkatkan hasilnya.¹³ Harapan dari pembelajaran akidah akhlak terciptanya kondisi yang komunikatif disaat pembelajaran berlangsung. Dampak yang dapat dilihat secara langsung yaitu pada tingkah laku yang mereka lakukan. Maka hendaknya dengan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan, menjadikan mereka memiliki kualitas akhlak dan keimanan akidah yang baik. Hal ini diduga karena ada kesulitan dan problem belajar dan juga proses pembelajaran.

Anggapan bahwa penurunan akhlak dan prestasi peserta didik mutlak ditangan guru, juga menyebabkan permasalahan semakin rumit dan ruwet, karena keberadaan guru disamping peserta didik sangat terbatas dalam arti guru tidak setiap waktu ada untuk peserta didik. Dari sinilah mulai diperlukannya peran serta yang aktif orang tua dan lingkungan dalam mendidik anak. Mulyono Abdurrahman (1996), menyebutkan bahwasannya lingkungan adalah faktor yang sangat menentukan prestasi belajar peserta didik disamping faktor lain yang mendukung, faktor lain yang dimaksudkan adalah peran guru.¹⁴

Dari uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Problematika apa yang muncul dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII- B MTs Nurul Huda Mangkang?
2. Bagaimana usaha MTs Nurul Huda Mangkang dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-B?

D. TUJUAN dan MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam perumusan seperti ini adalah:

¹³ *Ibid*, hlm 27.

¹⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.1

1. Untuk mengetahui problematika pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang.
2. Untuk mengetahui tindakan dan solusi yang dilakukan oleh MTs Nurul Huda Mangkang dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran.

Adapun manfaat atau nilai guna yang diharapkan dari pelaksanaan ini adalah:

1. Bagi Penulis.

Penelitian (Sekripsi) ini merupakan sebuah wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dari bangku perkuliahan, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran aqidah akhlak bagi peserta didik.

2. Bagi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi yang positif dan inovatif dalam meningkatkan mutu yang baik, kualitas maupun kuantitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak.

3. Bagi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Mangkang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan *feed back* dan bahan informasi serta wacana untuk menumbuhkan pengetahuan khususnya tentang pembelajaran Aqidah Akhlak bagi para guru secara umum dan khususnya bagi semua guru yang melakukan pembelajaran aqidah akhlak.

4. Bagi Fakultas Tarbiyah

Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi fakultas Tarbiyah sehingga dapat dijadikan sebagai panduan, bacaan/ keputakaan bagi mahasiswa untuk mencetak calon guru yang professional dan menjadi pelengkap dari tulisan yang telah ada selama ini.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan dorongan atau motivasi kepada masyarakat untuk lebih berperan dalam menciptakan suatu lingkungan yang

bermoral, berbudi luhur, sekaligus dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lain.

E. KAJIAN PUSTAKA

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah, bahwa penelitian ini akan dipusatkan perhatiannya pada problematika pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VIII-B Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Mangkang.

Sehingga telaah pustaka ini dimaksudkan untuk menentukan teori-teori konsep dan generalisasi untuk dijadikan landasan teoritis bagi peneliti yang akan dilakukan. Landasan ini penting bagi peneliti agar menjadi dasar yang mantap. Dalam penelitian ini, penulis menitik beratkan pada problematika pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VIII-B Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Mangkang.

Menurut Didin Abdul Muiz Lidinillah dalam bukunya *Heurmenetik Pemecahan Masalah Dan Pembelajaran*, dijelaskan bahwa Problematika/masalah adalah suatu situasi yang dihadapi seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan, tetapi individu atau kelompok tersebut tidak mempunyai cara yang langsung dapat menentukan solusinya. Sedangkan Problematika Pembelajaran yakni masalah-masalah yang menjadi penghalang tercapainya tujuan pembelajaran, dan perlu diketahui untuk mencari solusinya.¹⁵ Suharsimi Arikunto (1998), problem adalah kesenjangan antara apa yang ada dalam kenyataan sekarang, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan dan yang sejenis dengan itu.¹⁶

¹⁵.Didin Abdul Muiz Lidinillah, *Heurmenetik Pemecahan Masalah Dan Pembelajaran*. <http://www.docstoc.com/docs/25616440/heuristik-pemecahan-masalah-dan-pembelajarannya-di-SD>. Selasa, 3-08-2010

¹⁶. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), cet. IV, hlm. 10

Oleh karena itu, untuk membuat proses penulisan skripsi ini, peneliti menelaah sebuah skripsi yang berjudul:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudari Mariyati, dengan judul: Problematika Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqih Dan Upaya Pemecahannya di Kelas III MIS Desa Lempuyang Kec. Candiroti Kab. Temanggung Tahun Ajaran 2004-2005

Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan dengan menggunakan dua kelas sebagai kelas yang diberi tindakan dan kelas control atau pembanding. Tindakan yang dilakukan dengan mengubah metode ceramah ke metode demonstrasi pengumpulan, data dengan menggunakan jurnal, hasil evaluasi belajar dan sharing dengan rekan sesama, guru. Sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Badi'atus Shalihah. Problematika Pendidikan Akhlak Dan Upaya Pemecahannya di MTs Negeri Lasem Rembang. Dalam penelitian ini di temukan beberapa problematika dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Lasem Kab. Rembang, problematika tersebut terbagi dalam dua kelompok besar yakni: *pertama* adalah problematika yang dihadapi oleh peserta didik di MTs Negeri Lasem Rembang, *kedua* problematika yang dihadapi oleh guru di MTs Negeri Lasem Rembang, dalam mengajar akidah akhlak yang sesuai dengan kondisi psikologi dan karakteristik universal peserta didik.

Beberapa karya diatas tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus tentang problematika pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak, dalam skripsi tersebut akan diuraikan beberapa problematika yang berkenaan dengan proses pembelajaran serta upaya yang dicapai guna untuk memecahkan problematika tersebut, maka dalam kesempatan kali ini saya tertarik untuk melakukan penelitian dalam pembahasan tentang problematika model pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang.

F. METODE PENELITIAN

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah problematika pembelajaran aqidah akhlak di kelas VIII-B Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Mangkang dan solusinya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) dan dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis yaitu berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap manusia dalam situasi tertentu, dan relevan dengan tujuan penelitian.¹⁷

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis berusaha memahami subjek, dengan segala aktifitasnya secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, tidak untuk menemukan hukum-hukum, dan tidak untuk membuat generalisasi melainkan membuat ekstraplorasi. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui problematika serta solusi atau pemecahannya dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII-B Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Mangkang.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis peroleh dari lapangan dan kepustakaan, pada dasarnya dapat diklasifikasikan kedalam dua sumber yaitu sumber primer dan sumber skunder;

a. Sumber Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan, diperoleh dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari *pertama* hasil observasi penulis, *kedua* wawancara

¹⁷. Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 9

penulis dengan para responden antara lain kepala madrasah, waka kurikulum, guru dan siswa kelas VIII-B MTs Nurul Huda Mangkang.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder penelitian ini bersumber dari kepustakaan maupun dokumentasi yang berkorelasi erat dengan perubahan objek penelitian, data sekunder sebagai pendukung dari data primer.

4. Metode Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang jelas, sistematis dan terarah merupakan suatu keharusan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data suatu penelitian agar data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan metode:

a. Metode Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸

Ciri khas metode kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari sebuah pengamatan. Observasi mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat tentang situasi di lapangan (kelas) dengan cara berperan serta dalam kegiatan sehari-hari subjek, pada setiap situasi yang diinginkan peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya, karena teknik ini dibesarkan secara langsung. Dalam observasi ini menggunakan observasi langsung, oleh karenanya observasi ini dilakukan di kelas pada saat belajar mengajar atau pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui secara langsung mengenai problematika

¹⁸. Hadeli, M.A, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Padang: PT Quantum Teaching, 2006), hlm. 85

pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VIII-B Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Mangkang.

b. Metode Interview (*wawancara*)

Wawancara adalah alat tukar menukar informasi, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹

Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas terarah. Susunan harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya.²⁰

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi dari subjek penelitian, yaitu peserta didik, guru yang dalam hal ini sebagai mitra kerja atau kolaborator peneliti dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan wawancara untuk mengetahui problematika dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di kelas VIII-B Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Mangkang. Wawancara ini dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakakurikulum dan Guru yang mengajarkan mata pelajaran aqidah akhlak.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan guna mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

¹⁹. Djuju Sudjana Prof., *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 194

²⁰. Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 233.

majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²¹ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berada di MTs Nurul Huda Mangkang yang terkait dan menunjang dalam penelitian ini.

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui peningkatan tulisan, seperti arsip yang berupa catatan-catatan, buku agenda dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian dan topik permasalahan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum MTs Nurul Huda Mangkang. Data itu berupa brosur, foto-foto pembelajaran, arsip, laporan perkembangan tiap semester tiap semester dan inventaris MTs Nurul Huda Mangkang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh setelah mengumpulkan data, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²² Pelaksanaan analisis pada saat masih dilapangan dan setelah data terkumpul.

Analisis studi kasus menunjukkan kombinasi pandangan, pengetahuan dan kreatifitas dalam mengidentifikasi dan membahas isu-isu relevan dalam kasus yang dianalisisnya, dalam menganalisis isu-isu yang relevan ini dari sudut pandang teori dan riset yang relevan, dan dalam merancang strategi

²¹ *Ibid* , hlm. 231.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. 3, hlm. 335.

yang realistis dan layak untuk mengatasi situasi problematik yang teridentifikasi dalam kasus.²³

Disamping itu, peneliti menggunakan tehnik triangulasi data, yang berarti membahas keterhandalan data yang diperoleh selama penelitian, baik cara memperoleh maupun hasil perolehannya,

a. Triangulasi penggunaan sumber

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokument, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap pengumpulan data.

c. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang beralainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat, pada penelitian ini berbagai teori dijelaskan pada bab dua untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Mengingat keterbatasan penelitian ini baik dari segi biaya, tenaga dan waktu peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengumpulkan semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau

²³. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 202

subjek penelitian. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu strategi penelitian untuk memperoleh sebuah informasi.